

Lantunan Masa Kecil dalam “Lullabybianu”

Komang Wira Adhi Mahardika
Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
email: adhimaruti@gmail.com

ABSTRAK

“Bibi Anu”//Lamun payu luas manjus/Antenge tekekang//Yatnain ngabe masui//Tiyuk puntul//Bawang anggen sasikepan. Lagu rakyat dengan makna mendalam dan penuh pesan tersebut selalu terngiang di hati anak-anak Bali. Lebih dari itu, belaian kasih sang ibu terhadap anak tercinta dalam lirik dan nada-nada sederhana “Bibi Anu” menunjukkan bahwa siapa pun yang pernah menjadi anak-anak seharusnya senantiasa waspada, selalu mempersiapkan diri, untuk setiap keadaan. Hanya, seiring perjalanan waktu, sang lagu semakin tenggelam, dianggap usang, dan tercampakkan. Ada kesan bahwa menyanyikan lagu-lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sudah ketinggalan zaman sehingga jarang diminati lagi. Selain itu dalam perkembangan media sosial yang sangat pesat ini, lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sangat jarang ditemukan. Karenanya, penata ingin mengangkatnya secara baru, ke dalam karya “Lullabybianu”, yaitu dari kata *lullaby* dan “Bibi Anu”. *Lullaby* adalah nyanyian yang sudah mendunia yang dilantunkan untuk anak-anak. Garapan ini merupakan bentuk penyajian komposisi musik yang terlahir dari keinginan penata yang ingin mengangkat lagu pengantar tidur anak tradisional di Bali khususnya *pupuh pucung* untuk dijadikan sebuah karya musik baru yang dibawakan dengan kombinasi instrumen musik Barat dan Bali. Dalam hal ini, penata mengkombinasikan musik Barat dan Bali melalui media ungkap ansamble cello, piano, saxophone, perkusi dipadukan dengan instrumen gender rambat, suling, dan vokal. “Lullabybianu” digarap menggunakan ilmu harmoni dan teori musik lainnya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan khusus yang mengikat sehingga penotasian karya ini menjadi baik dan benar.

Kata kunci: komposisi musik, barat-Bali, “Bibi Anu”, lagu tidur, anak-anak.

ABSTRACT

“Bibi Anu”//Lamun payu luas manjus/Antenge tekekang//Yatnain ngabe masui//Tiyuk puntul//Bawang anggen sasikepan. The folk song which has deep meaning and full of messages is always ringing in the hearts of Balinese children. Moreover, mother's love for her beloved child in simple lyrics and tones in the “Bibi Anu” indicates that every child should always be alert, preparing for every circumstances. However, today, the song is getting drowned, considered obsolete and is marginalized. There is an impression that singing traditional songs such as “Bibi Anu” is regarded out of date so that such kind of song is not favoured anymore. In social

media which develop rapidly, traditional songs such as "Bibi Anu" are rarely seen. Therefore, the composer wants to compose it newly, into a project named "Lullabybianu", i.e. from the words lullaby and "Bibi Anu". Lullaby is a universal song sung for children. This project is a form of presentation of the musical composition that comes from the desire of the composer to pick a traditional childhood's song in Bali, especially *pupuh pucung* into a new musical work performed with a combination of Western and Balinese musical instruments. In this case, the composer combines Western and Balinese music through an ansamble of cello, piano, saxophone, percussion combined with *gender rambat* traditional instrument, flute, and vocals. "Lullabybianu" is composed basing on the musical science of harmony and other musical theories in which there are special rules that bind so that the notation of this work will be good and true.

Keywords: musical composition, western-Bali, "Bibi Anu", sleeping songs, children.

PENDAHULUAN

"Bibi Anu"
Lamun payu luas manjus
Antenge teke kang
Yatnain ngaba masui
Tiuk puntul
Bawang anggen pasikepan
(Anonim, *Pupuh Pucung*).

Terjemahan denotatif *Pupuh Pucung* yang sangat populer dalam kebudayaan masyarakat Bali tersebut adalah sebagai berikut: Katakanlah seseorang perempuan dewasa//Bila jadi pergi mandi//Anteng diperketat//Bersiaplah dengan masui//Pisau tak tajam//Bawang pakai senjata.

Tidak penting apa makna sebenarnya atau denotatif syair-syair (lirik) lagu berbahasa Bali "Bibi Anu" tersebut. Bayi dan anak kecil dapat dikatakan kurang berkaitan dengan makna lagu. Yang penting adalah melodinya sederhana, menarik, dan mudah didengar atau dinikmati.

"Bibi Anu" sebenarnya terlalu abstrak sehingga tidak mudah dimaknai. Tentu arti konotatif lagu tersebut bisa bermacam-macam, tergantung siapa yang menginterpretasikan dan dengan tujuan apa diinterpretasikan. Hal ini tidak terlalu

dibahas di sini karena yang menjadi pokok perhatian adalah kenyataan bahwa “Bibi Anu” adalah sebuah lagu pengantar tidur anak-anak di Bali. Lagu pengantar tidur adalah lagu-lagu yang bisa digunakan para orang tua menidurkan bayi atau anak kecil pada umumnya. Lagu-lagu semacam itu, seperti “Bibi Anu” itu sendiri, bagai *magic* yang membuat anak-anak yang ditidurkan dapat langsung tertidur lelap. Keberadaan lagu sejenis di Bali tidak hanya “Bibi Anu” melainkan cukup banyak lagu-lagu pengantar tidur yang lain salah satunya yang sering dilantunkan sebagai lagu pengantar tidur yaitu Putri Cening Ayu.

Lagu-lagu pengantar tidur pada umumnya bersifat universal karena hampir ada dalam kebudayaan mana pun baik di Bali, juga di daerah-daerah lain di Nusantara bahkan di mancanegara. Dalam kebudayaan global, khususnya Barat dikenal istilah *lullaby*. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata ini biasanya diterjemahkan sebagai *nina bobok*. Fungsi utama *lullaby* tidak lain adalah menina-bobokan, dalam arti menina-bobokan bayi atau anak kecil agar cepat tidur.

Lullaby sendiri biasanya menggunakan melodi yang bertempo lambat, dan membawa suasana nyaman. Dilagukan dengan pembawaan vokal yang pelan dan indah untuk membawa suasana hati anak-anak menjadi nyaman untuk menuju dunia mimpinya. Dalam musik, mulai dari musik klasik, musik tradisional, musik pop, rock hingga modern ekspresi *lullaby* dapat dikemukakan. Lagu-lagu *lullaby* ditulis oleh komposer-komposer klasik, di Inggris pada akhir 1300-an. Biasanya disebut *berceuse* (dari bahasa Prancis untuk *Lullaby*), atau lagu buaian. Kebanyakan *berceuse* bersifat sederhana, kadang-kadang hanyalah merubah nada dan harmoni yang dominan untuk membawa seseorang ke dunia mimpi. *Lullaby* yang terkenal ditulis oleh Johannes Brahms, lagu buaian yang disebut sebagai Brahms's *Lullaby*. Lagu itu ia tulis untuk Bertha Faber penyanyi muda, pada saat kelahiran putra keduanya (Rosidi, 2007).

Di Indonesia sendiri lagu seperti itu dikenal dengan Nina Bobo, yang diterapkan ibu-ibu saat menidurkan anaknya. Tidak ada yang tahu pasti pencipta lagu nina bobo di Indonesia. Namun menurut Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Nina_Bobo), Nina Bobo adalah sebuah lagu pengantar tidur dari Indonesia. Kata "nina" seringkali dikira merupakan nama sebuah gadis.

Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Portugis *menina*, yang meskipun juga memiliki arti gadis tetapi bukanlah sebuah nama. Lagu ini dinyanyikan baik untuk anak pria maupun wanita tanpa membedakan.

Di Bali sendiri, tidak ada kata yang memang memiliki arti khusus seperti *lullaby/nina bobo*, namun para ibu-ibu di Bali biasanya menggunakan lagu daerah Bali atau biasa disebut *gending* Bali untuk dilantunkan kepada anak sebagai lagu pengantar tidur. Menurut Gautama (2006), setiap putra dan putri Bali yang pernah atau sedang mengasuh anak kecil, *gending* Bali tidak asing lagi bagi mereka. Ada suatu kepercayaan yang mengajarkan bahwa anak kecil mestinya selalu dininabobokan dengan *cecangkriman (pupuh pucung)*. Maksudnya supaya tidak diganggu oleh makhluk halus. *Pupuh pucung* sendiri merupakan salah satu dari sekian *pupuh* yang ada di Bali. Ia biasanya digunakan untuk menguraikan suatu cerita dongeng (mitologi), maka cocok untuk menyampaikan suatu kisah atau cerita yang mengandung falsafah agama. Namun karena sifat serta wataknya yang kendur maka tidak cocok untuk melukiskan hal-hal atau perasaan yang bersifat semangat (Gautama, 2006).

Lagu “Bibi Anu” merupakan salah satu *pupuh pucung* yang terkenal di Bali dan memang banyak diketahui oleh masyarakat Bali sebagai lagu pengantar tidur. “Bibi Anu” memiliki syair yang mudah dimengerti karena menggunakan padanan kata yang sangat sederhana. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh *meme* (ibu-ibu) ataupun *dadong* (nenek-nenek) sambil menggendong bayi saat menjelang tidur. Dekapan kasih sayang yang tulus dari ibu dan alunan lembut nyanyian ini, membuat anak tanpa sadar terlelap dalam mimpinya (wawancara dengan Putu Nuriani, 30 Februari 2017).

Penata sendiri sangat sering dinyanyikan lagu “Bibi Anu” sewaktu kecil sebagai lagu pengantar tidur. Sebagai orang yang pernah menjadi bayi dan anak kecil di Bali, penata seakan masih mampu mengingat nyanyian ibu saat meninabobokan penata dengan lagu “Bibi Anu” di pangkuannya, sampai akhirnya penata tertidur dan lelap dalam pangkuan kasih-sayangannya. Hampir setiap hari demikian.

Saat ini penata masih bisa menyaksikan peristiwa-peristiwa seperti itu terjadi namun hanya di pelosok-pelosok pedesaan. Di kota-kota, *lullaby* masih ada tetapi

tidak dinyanyikan dengan “Bibi Anu”. Ada kesan bahwa menyanyikan lagu-lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sudah ketinggalan zaman sehingga jarang diminati lagi. Selain itu dalam perkembangan media sosial yang sangat pesat ini, lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sangat jarang ditemukan. Sebagai contoh di salah satu media sosial yang paling terkenal yaitu *Youtube* hampir tidak ada rekaman atau dokumentasi tentang lagu ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penata ingin mengangkat “Bibi Anu” agar kembali menjadi ikon *lullaby*, setidaknya di Bali, dan yang lebih penting masyarakat Bali, khususnya yang di perkotaan agar tidak senantiasa menggantinya dengan lagu-lagu “asing”, lebih-lebih lagu berbahasa luar negeri yang tengah nge-*trend*. Di tengah gempuran globalisasi belakangan ini, budaya-budaya kecil gampang dikalahkan, sehingga karya ini diniatkan untuk mengangkat budaya-budaya kecil-lokal itu dan menyandingkan budaya lokal dan global pada titik yang setara dan berkeadilan.

Penata ingin menarik satu benang merah untuk saling menghubungkan hal-hal tersebut. Gagasan atau ide adalah hal yang melandasi atau mendorong seseorang untuk berkarya, baik berasal dari dalam (internal) atau luar dirinya (eksternal). Dalam hal ini penata mendapat ide untuk mengambil tema *lullaby* sebagai lagu pengantar tidur lalu dikaitkan dengan lagu pengantar tidur di Bali yaitu “Bibi Anu”. Secara musikal, penata ingin mengangkat judul karya ““Lullabybianu”” untuk merepresentasikan ide penata yang dalam hal ini ingin menggabungkan dua unsur musik yang berbeda yaitu *lullaby* yang merupakan musik yang berasal dari Barat dan “Bibi Anu” yang merupakan lagu tradisional Bali. Meskipun kedua unsur ini memiliki kesamaan dalam tema untuk lagu pengantar tidur tapi unsur-unsur musikal yang dimiliki tentu sangat berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari unsur musikal seperti tangga nada. Lagu “Bibi Anu” menggunakan tangga nada atau *scale* pentatonis *slendro* sedangkan lagu *lullaby* di Barat pada umumnya menggunakan tangga nada diatonis, juga perbedaannya dapat ditemukan dalam hal instrumen. *Lullaby* sudah tentu dinyanyikan atau dimainkan menggunakan instrumen musik Barat seperti *strings*, piano, dan sebagainya. Sedangkan lagu “Bibi Anu” hanya sering dinyanyikan dengan vokal yang memang sudah seperti itu secara turun-temurun. Perbedaan inilah yang akan digunakan penata untuk mengangkat sesuatu

yang baru dari musik. Ide penata ini juga didukung dengan keinginan penata untuk menerapkan elemen musikal khususnya komposisi harmoni yang didapat selama menempuh studi pada prodi musik ISI Denpasar.

KONSEP KARYA

Ide "*Lullabybianu*" terinspirasi dari kenangan masa kecil penata yang sering dininabobokan hingga dapat terlelap dalam tidur. Pada saat itu lagu yang sering digunakan untuk menidurkan penata adalah lagu "Bibi Anu", lagu pengantar tidur yang terkenal di Bali yang juga merupakan lagu dari salah satu pupuh, yaitu *pupuh pucung*. Namun seiring berjalannya waktu sekarang lagu tradisional tersebut sudah sangat jarang digunakan sebagai lagu pengantar tidur yang disebabkan oleh masyarakat yang lebih tertarik mendengarkan musik pop dan juga karena kurangnya pendokumentasian karya-karya tradisional Bali sehingga mudah untuk dilupakan. Ini membuat penata ingin mengangkat lagu "Bibi Anu" kembali untuk disetarakan dengan lagu pengantar tidur atau *lullaby* yang saat ini banyak digemari. Penata yang telah mendalami ilmu musik Barat di ISI Denpasar tertarik untuk mengangkat kembali unsur musik tradisional Bali yang dipadukan dengan ansambel musik Barat.

Setelah adanya kematangan ide tersebut, pada tahapan ini mulai dipikirkan kembali wujud karya seni yang akan digarap. Dari sekian pertimbangan yang dilakukan, maka diputuskan untuk menggarap sebuah komposisi musik kolaborasi dengan menggabungkan dua unsur musik Barat dan Bali. Judul garapan ini juga menggabungkan dua unsur yaitu *Lullaby* dan "Bibi Anu" kemudian digabungkan menjadi "*Lullabybianu*"

Penata ingin membuat karya musik tiga bagian di mana setiap bagian dapat menguraikan ide penata mengenai "*Lullabybianu*". Penata ingin bercerita lewat ide tersebut bagaimana (pada bagian 1) menguraikan rasa kerinduan yang mendalam, karena begitu indah karya-karya tradisional Bali yang dulu menghiasi masa kecil penata dan saat ini sudah sulit untuk ditemukan. Seakan masyarakat di Bali dengan sengaja melupakan warisan leluhur karena tergiur dengan perkembangan zaman. Pada bagian ini penata ingin memunculkan kesan sangat bimbang, gelisah dan

prihatin karena berusaha mengingat kembali alunan lagu-lagu yang dulu, namun sangat sulit untuk ditemukan. Ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat saat ini yang sebagian besar lupa akan darimana kita berasal, dan bagaimana budaya kita sesungguhnya.

Selanjutnya pada bagian II yang merupakan bagian inti di mana semua perasaan sedih dan bimbang tersebut mulai lenyap, dan sedikit demi sedikit mulai muncul kembali kenangan tersebut. Suara-suara merdu, yang merupakan suara dari nyanyian seorang ibu secara perlahan mulai terdengar dan akhirnya sadar bahwa inilah lagu tidur yang diwariskan oleh para tetua di Bali yang harus dilestarikan. Pada bagian inilah nantinya penata akan memasukan lagu “Bibi Anu” di mana lagu “Bibi Anu” sendiri memiliki karakter melodi sederhana dalam beberapa baris dengan menggunakan tangga nada/laras slendro. Penata juga akan mengembangkan lagu “Bibi Anu” dengan mengolah motif-motif dari lagu “Bibi Anu” tersebut. Di sini penata menginginkan suasana yang menyejukan perasaan di mana motif-motif dari lagu “Bibi Anu” akan dikemas dengan harmonisasi musik Barat, sehingga dapat menawarkan sesuatu yang baru namun masih berbau tradisi Bali. Pada bagian ini, penata ingin menonjolkan vokal untuk merepresentasikan nyanyian dari ibu yang terdengar sayup-sayup. Sebagai *background* dari vokal tersebut penata ingin memberi iringan strings yang memainkan nada panjang untuk menambah kesan kesejukan dan kenyamanan.

Pada bagian terakhir dari karya ini penata ingin menggambarkan sebuah mimpi indah. Sebuah keadaan di mana perasaan sedih dan bimbang sudah tidak ada lagi dan digantikan dengan keadaan bahagia. Pada akhirnya tersadar bahwa apa yang telah diwariskan kepada kita tidak kalah indahnya dengan apa yang sedang berkembang saat ini, serta kita harus dapat melestarikan dan mewariskan kembali kepada anak-cucu kita nanti. Penata ingin pada bagian terakhir ini menjadi klimaks, dan pada bagian ini penata ingin mengangkat tempo dan membuat musik menjadi semakin kompleks, sehingga terdapat kesan megah untuk menggambarkan keindahan dapat tersampaikan.

Teori-teori musik seperti harmoni diperlukan dalam proses penggarapan ini, sebab semua instrumen harus digarap menggunakan sistem harmonisasi yang tepat

agar tercipta komposisi yang baik. Secara umum ilmu harmoni ini tentunya dapat diterapkan dalam menggabungkan instrumen Barat dan Bali dalam penggarapan karya ini. Selain itu penata memasukan instrumen gamelan Bali beserta vokal ke dalam karya ini dengan tujuan untuk mempertajam unsur tradisionalnya. Perbedaan tentu tidak akan menghalangi terbentuknya keharmonisan. Bahkan perbedaan tersebut justru memperkaya keindahan musik. Dengan begitu ada keseimbangan estetika musikal antara yang tradisi dan yang modern, antara yang lokal dan yang global, dan antara yang Bali dan yang mendunia. Selain itu garapan ini dapat berpijak pada upaya perwujudan visi global-lokal Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dibimbing Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si. dan Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar, M.A., komposisi musik dalam bentuk *concert* dengan durasi waktu 13 menit ini dipentaskan di hadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang bertempat di Gedung Candra Metu, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar. “Lullabybianu” dipentaskan pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 21.00 Wita. “Lullabybianu” dimainkan oleh 14 orang pemain musik dan satu orang konduktor yaitu penata sendiri. Para pemain musik adalah sebgaiannya mahasiswa musik ISI Denpasar dan sebagian adalah anggota dari After School Project Cello Ansamble. Pemain gamelan dan vokalis merupakan mahasiswa/i Program Studi Karawitan dan Program Studi Tari di Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

TUJUAN DAN MANFAAT

Penggarapan “Lullabybianu” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mewujudkan sebuah karya yang seusai dengan konsep yang telah dirangkum menjadi sebuah karya musik yang sistematis.
2. Membuktikan bahwa tradisi Bali khususnya dalam hal musik dapat bersaing dengan musik modern yang sedang berkembang.
3. Menunjukkan jati diri penggarap yang mampu menciptakan musik yang mengandung unsur tradisi namun tetap berwawasan global
4. Untuk menggali potensi diri. Dalam hal ini penata berkeinginan untuk

mengeksplorasi diri, sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan penata dalam berkesenian, khususnya dalam berkomposisi musik.

5. Sebagai salah satu tugas untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi seni.

Penata berharap dalam penggarapan karya seni ini memberikan manfaat berikut :

1. Melatih intelegensi dalam aktivitas penciptaan karya musik.
2. Membuka wawasan masyarakat khususnya yang menekuni bidang seni musik agar dalam berkarya seni lebih berani dan jeli memanfaatkan ide untuk menciptakan suatu karya musik baru yang berkualitas.
3. Menambah pembendaharaan bagi dunia seni pertunjukan di Bali pada umumnya dan khususnya di lingkungan kampus ISI Denpasar.

KAJIAN SUMBER

“Lullabybianu” mengadopsi ide dari sumber lain yang di luar pemikiran penata, seperti buku-buku sebagaimana dapat dilihat di Daftar Pustaka dan sumber-sumber audio-visual dan wawancara. (1) Rekaman musik dalam bentuk mp4 dengan judul “Galaxy 7” (2014) composed by Bagus Krishna”, merupakan karya tugas akhir dari A.A. Bagus Krishna Suteja dengan media ungkap gamelan, dan beberapa alat musik Barat seperti violin, cello, dan saxophone. (2) Rekaman musik dalam bentuk mp3 dengan judul “Gladiator-Hans Zimmer” merupakan sebuah musik karya komposer musik film bernama Hans Zimmer dengan media orkestra yang memuat banyak musik strings dan vokal. (3) Rekaman musik dalam bentuk mp3 dengan judul “Lir-ilir” merupakan sebuah musik karya Rahayu Supanggah yang merupakan garapan musik dengan memadukan kidung berlaras slendro dengan ansamble strings. (4) Rekaman musik dalam bentuk mp.4 dengan judul ““Bibi Anu” Balinese Lullaby” karya Tribuana Tapa Sedana merupakan rekaman lagu “Bibi Anu” dengan sedikit latar musik di belakangnya.

Wawancara dilakukan dengan Pekak Bayu pada tanggal 30 Januari 2017 mengenai Lagu “Bibi Anu” karena Pekak Bayu mengetahui banyak tentang *pupuh pucung* ini. Ia pernah diwawancara oleh UNESCO mengenai lagu “Bibi Anu”. Di samping itu, dilakukan juga wawancara dengan Bagus Krishna pada tanggal 3

Desember 2016 mengenai pemaduan *gamelan* dengan musik Barat dan pengertian laras pelog-slendro begitu juga mengenai wilet dalam Suling dan Kidung. Bahkan wawancara dengan Ni Putu Nuriani yang merupakan ibu kandung penata dilakukan pada tanggal 30 Februari 2017 mengenai pengalamannya yang dulu sering melantunkan “Bibi Anu” sebagai lagu pengantar tidur. Namun sekarang saat *ngempu* cucu ia sudah menggunakan lagu yang diputar dalam mainan sebagai lagu pengantar tidur.

PROSES KREATIF

Di dalam penciptaan setiap karya seni musik, untuk memasukkan ide-ide penata ke dalam garapan dilakukan melalui proses kreativitas yang merupakan tahapan penting untuk mewujudkan karya seni yang diinginkan penata. Ketiga tahapan diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1990). Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni antara lain: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*) (1990: 27). Adapun ketiga tahapan ini adalah tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*).

WUJUD GARAPAN

Garapan ini merupakan sebuah bentuk penyajian komposisi musik yang terinspirasi dari lagu “Bibi Anu” yang termasuk dalam *pupuh pucung* yang merupakan lagu pengantar tidur yang dulu dipercaya dapat menjauhkan anak-anak dari gangguan mahluk halus. Komposisi musik ini membawakan kembali lagu tersebut dengan format yang berbeda dan dengan unsur harmoni musik Barat namun tidak lepas dari unsur-unsur lagu bali sehingga tidak menghilangkan nilai di dalamnya. Selain itu dalam permainan gamelan bali pada garapan ini penata juga menggunakan beberapa teknik permainan gamelan bali pada instrumen suling dan vokal, salah satu teknik tersebut adalah ngewilet. Ngewilet/Gregel yaitu sistem dalam menyanyikan tembang sudah memakai hiasan/variasi cengkok, anak nada, dan pemakaian tempo lebih panjang. Teknik ini dapat melahirkan gaya tiap

penyanyi, namun masih tetap pada tema lagu/tembang yang dibawakan. Dalam suling juga berlaku hal yang sama (wawancara dengan peka Bayu pada tanggal 30 Januari 2017).



Gambar 1 (atas dan bawah)
Penampilan “Lullabybianu” di Gedung Candra Metu, ISI Denpasar,
13 Agustus 2017.

ANALISIS POLA STRUKTUR

Karya komposisi musik “Lullabybianu” memiliki tiga bagian yang menyusunnya.

Bagian I

The image shows a musical score for the beginning of Part I. It consists of four staves: Violoncello 3, Violoncello 4, Violoncello 5, and Contrabass. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The tempo is marked as quarter note = 60. The dynamics range from ppp (pianissimo) to mf (mezzo-forte). The score shows a crescendo from ppp to mf across the first few measures.

Gambar 2 Notasi Tema bagian I

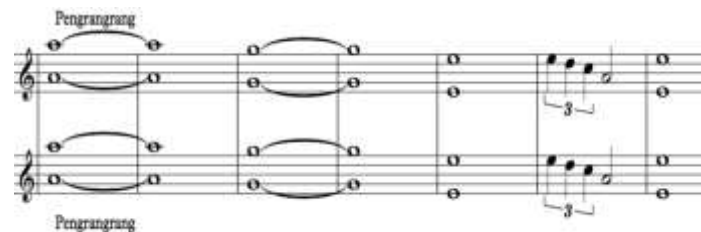
Pada bagian awal dari karya ini, penata ingin menafsirkan sebuah keadaan sedih di mana dalam bagian ini akan menginterpretasikan kegelisahan penata melihat begitu indah karya-karya tradisional Bali yang dulu menghiasi masa kecil penata saat ini sudah sulit untuk ditemukan. Seakan masyarakat di Bali dengan sengaja melupakan warisan leluhur karena tergiur dengan perkembangan zaman. Pada bagian ini penata ingin agar terdapat kesan sangat bimbang, dan sedih karena berusaha mengingat kembali alunan lagu-lagu yang dulu membuat penata merasa nyaman namun sangat sulit untuk ditemukan. Ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat saat ini yang sebagian besar lupa akan darimana berasal, dan bagaimana budaya yang dimiliki sesungguhnya.

Bagian awal bagian I dari karya ini bermain dengan nada dasar F# minor dengan tempo 60 M.M. Dalam bagian ini cello 3,4,5 dan kontra bass mulai bermain dengan dinamika crescendo kemudian diikuti dengan suling bali memainkan nada-nada panjang yang menggambarkan rasa sedih dan gelisah dengan progresi akor VI-V-IV-V.



Gambar 3 Notasi Tema Bagian I

Kemudian setelah satu putaran cello 2 masuk dan memainkan melodi diiringin oleh piano. Melodi ini adalah tema dari bagian I. Saat cello 2 masuk, gamelan gender memainkan pengrangrang yang dituliskan seperti di bawah.



Gambar 4 Notasi *Pengrangrang*

Pengrangrang adalah permainan gamelan yang biasanya dimainkan solo terompong maupun gender rambat. *Pengrangrang* yang dituliskan dalam partitur hanya nada pokok yang dimainkan sebab dalam *pengrangrang* gender dimainkan tidak mengikuti tempo instrumen lain terdengar seperti improvisasi namun sudah ditentukan nada pokoknya. Setelah satu kali putaran pada tema bagian satu kemudian diulang lagi namun diikuti cello 1 untuk mempertegas lagi melodi yang menjadi tema bagian ini. Pada pengulangan terakhir motif piano dan gender berubah menjadi semakin padat untuk menambah kesan dramatis.



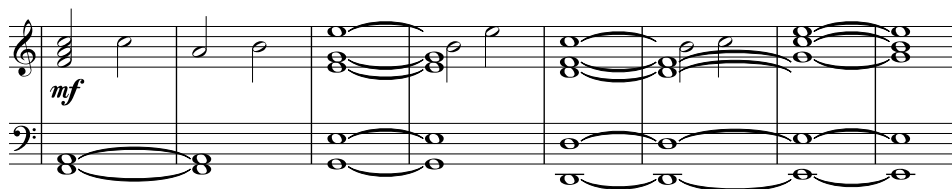
Gambar 5 Notasi pola piano yang semakin padat



Gambar 6 Notasi pola gender semakin padat



Gambar 7 Notasi Motif Saxophone



Gambar 8 Notasi kalimat piano sebelum akhir bagian

Pada saat putaran terakhir dengan motif semakin padat diikuti dengan suling memainkan improvisasi atau dalam Bahasa gamelan bali biasa disebut dengan *ngewilet*. Saxophone juga bermain dengan nada-nada panjang untuk mempertegas akor minor. Setelah itu semua instrumen berakhir di akor VI hanya tersisa piano.



Gambar 9 Notasi Kalimat akhir bagian III unison semua instrumen

Di sini piano memainkan satu kalimat lagu, kemudian semua instrumen masuk dan memainkan melodi untuk mengakhiri bagian I ini. Melodi ini

menggambarkan puncak kegelisahan penata, dimainkan dengan teknik tremolo pada strings dengan melodi minor yang memuncak dan putus dengan tiba-tiba.

Melodi ini dimainkan dengan dinamika *crescendo* dimulai dengan dinamika *ppp* atau sangat lembut sekali dan berakhir dengan dinamika *ff* atau sangat keras. Ini diharapkan dapat menimbulkan kesan dramatis untuk mengakhiri bagian I.

Bagian II

Dalam bagian II ini, penata ingin menafsirkan bagaimana dalam kegundahan di bagian I tersebut tiba-tiba muncul alunan melodi lagu “Bibi Anu” tersebut ke dalam ingatan penata. Semakin lama melodi tersebut semakin jelas dan mengalun dengan sangat indah. Di bagian ini juga ditafsirkan bagaimana lagu yang tidak diketahui penciptanya ini masih dapat dinikmati sampai sekarang bahkan dapat diberi sentuhan-sentuhan musik untuk mengiringi serta memperindah lagu “Bibi Anu”. Untuk membedakan bentuk orisinil dari lagu ini dengan yang sudah diberi sentuhan musik maka dalam bagian ini, pertama-tama yang dinyanyikan adalah lagu yang orisinil kemudian baru berubah menjadi lagu yang sudah diaransemen dengan iringan musik Barat.



Gambar 10 Notasi melodi orisinil lagu bibi anu



Gambar 11 a Notasi melodi bibi anu yang telah diaransemen

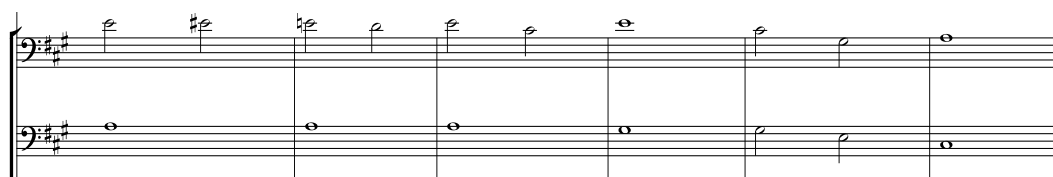
Pada awal bagian ini dimainkan di nada dasar A mayor dengan sukut 4/4 dan tempo sedang. Lagu “Bibi Anu” yang masih murni dinyanyikan tanpa diiringi instrumen apapun sebagaimana lagu ini dulu dinyanyikan tanpa diiringi musik. Kemudian setelah satu putaran terdapat jeda sebentar lagu ini diulang namun

dengan melodi yang berbeda yang sudah diberi sentuhan musikal. Melodinya tertulis seperti di bawah ini



Gambar 11 b Notasi pengulangan melodi bibi anu

Melodi ini diiringi dengan beberapa instrumen yaitu cello 1 dan 2, piano, gender, dan vokal 1&2. Cello dan vokal memainkan nada-nada panjang yang membentuk akor pengiring dari lagu ini sedangkan piano dan gender memainkan motif-motif ritmis yang terkesan lembut karena penata ingin membuat suasana tenang layaknya lagu pengantar tidur pada bagian ini.



Gambar 12 Notasi motif cello memainkan nada-nada panjang

Motif cello dan vokal seperti pada gambar di atas ini dimainkan dengan dinamika *p* atau lembut yang membentuk akor I-V-III-VI-II-IV minor- I. Lagu “Bibi Anu” akan dimainkan tiga bait dengan melodi yang sama. Namun pada setiap putaran terdapat penambahan instrumen untuk menambah kesan semakain padat pada setiap pengulangan. Selain itu lirik dalam setiap putaran juga berbeda terdapat tiga bait lirik seperti di bawah ini.

“*Bibi Anu*”,
Lamun payu luas manjus
Antenge tekekang
Yatnain ngabe masui
Tiyuk puntul
Bawang anggen pasikepan
 //

Anak liu bencana ring marga agung
Bajang ulu bukal
Mangisep nyonyo ngelanting
Mangetekul
Krana tan pesu empehan
//
Bantal siu
Cerorot ji limangatus
Eda jotang kija
I Dadong dogen ejotin
Tuyuh ngempu
Uling cerik kanti bajang
(sumber : Pekak Bayu)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penata tidak akan membahas lebih rinci mengenai makna lirik pada lagu “Bibi Anu” sebab penata lebih menekankan fungsi lagu ini sebagai lagu pengantar tidur. Pada bait kedua dari lagu ini suling mulai masuk dengan memainkan improvisasi atau *ngewilet* mengiringi vokal serta diikuti oleh cello 3, 4, dan 5 dengan memainkan akor seperti bait pertama. Selain itu piano juga bermain satu oktaf lebih bawah dalam bait kedua.

Setelah itu pada bait ketiga lagu ini cello 5 dan saxophone mulai bermain. Cello 5 memainkan motif-motif ornamentasi agar membuat iringan semakin padat.



Gambar 13 Notasi motif ornamentasi yang dimainkan cello 5

Saxophone memainkan nada panjang namun dengan ritme yang berbeda ini diharapkan dapat memadatkan akor dalam pengulangan ketiga di lagu ini.



Gambar 14 Notasi motif yang dimainkan saxophone

Setelah pengulangan ketiga cello dan piano memainkan melodi yang diiringi instrumen lain, kemudian diulang sekali lagi namun diikuti vokal untuk menyanyikan melodi tersebut.



Gambar 15 Notasi melodi yang dimainkan cello 2

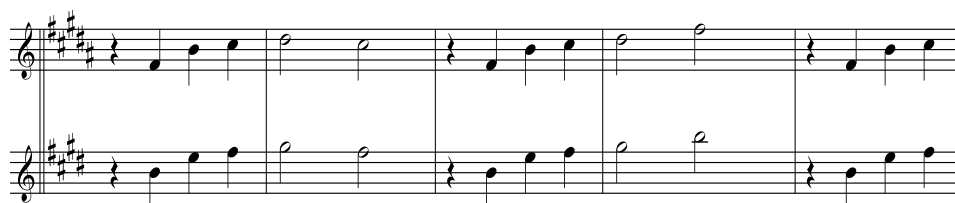


Gambar 16 Notasi pola yang dimainkan cello 5

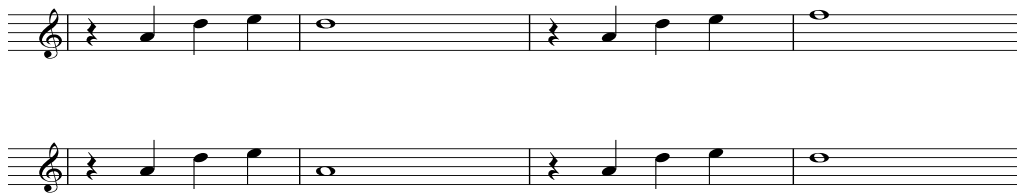


Gambar 17 Notasi pola yang dimainkan saxophone

Pada saat vokal mengulangi melodi yang dimainkan cello 2, cello 5 dan saxophone memainkan motif ornamentasi seperti gambar di atas, ini ditujukan untuk membuat iringan semakin ritmis dan padat. Setelah itu Cello dan saxophone memainkan transisi untuk modulasi ke akor D mayor. Setelah modulasi pada bagian ini piano memainkan motif awal lagu “Bibi Anu” yang diulang beberapa kali untuk mempertegas lagi motif awal lagu tersebut. Di sini vokal bersahut-sahutan dengan saxophone memainkan motif seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 18 Notasi motif saxophone



Gambar 19 Notasi motif vokal I dan II

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, saxophone dan vokal memainkan melodi yang identik namun saxophone mulai bermain pada ketukan pertama sedangkan vokal bermain pada satu birama setelah saxophone namun pada ketukan kedua.

Bagian III

Pada bagian III penata ingin menggambarkan sebuah mimpi indah karena telah mendengarkan alunan nyanyian yang sangat merdu yang mengantar ke alam mimpi yang sangat indah dan menggambarkan bagaimana semua perasaan sedih dan gelisah telah hilang dan digantikan rasa bahagia.

Bagian III diawali dengan nyanyian sayup-sayup tanpa lirik yang diiringi oleh piano yang menggambarkan bagaimana ke alam mimpi namun masih mendengar sayup-sayup nyanyian tidur tersebut.



Gambar 20 Notasi kalimat vokal awal bagian III

Setelah nyanyian vokal di atas kemudian dengan dinamika cressendo instrumen string masuk dan sekaligus nada dasar bermodulasi kembali ke akor A mayor lalu memainkan progresi akor IV-V-VI-I-IV. Dalam memainkan akor ini piano memainkan motif ornamentasi yang diulang seperti gambar di bawah.



Gambar 21 Notasi pola dan akor piano

Kemudian saxophone masuk dan memainkan melodi yang bersahut-sahutan dengan cello yang terdengar seperti *counterpoint*.



Gambar 22 Notasi melodi saxophone yang bersahutan dengan cello

Cello memainkan melodi yang hampir sama dengan saxophone namun mulai bermain pada ketukan pertama birama kedua setelah saxophone bermain. Kemudian setelah satu putaran cello yang mengambil melodi pokok dan diikuti oleh saxophone. Saat cello yang memainkan melodi pokok melodi ini juga dipertegas oleh vokal 1 & 2. Melodi yang dimainkan ini juga dihiasi oleh gender yang memainkan pola kotekan yang di repetisi.



Gambar 23 Notasi pola kotekan yang dimainkan gender

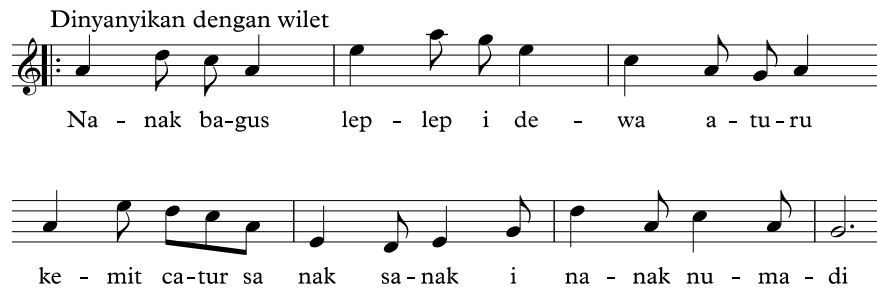
Kemudian progresi akor berubah menjadi IV-III-II-I yang akan menjadi progresi hingga akhir dari lagu ini. Saat memainkan akor ini motif piano juga berubah dan dimainkan secara berulang-ulang sebagai *drone*.



Gambar 24 Notasi motif *drone* yang dimainkan piano

Setelah 2 kali progresi akor semua instrumen berhenti satu birama kecuali piano setelah itu bermain kembali. Pada bagian ini vokal solo masuk dan menyanyikan *pupuh pucung* dalam laras pelog.

Dinyanyikan dengan wilet



Na - nak ba-gus lep - lep i de - wa a - tu - ru

ke - mit ca-tur sa nak sa - nak i na - nak nu - ma - di

Gambar 25 Notasi melodi di laras pelog

Sesungguhnya *pupuh pucung* dalam satu baitnya memiliki 6 baris namun dalam hal ini hanya dinyanyikan empat baris saja agar tidak terlalu panjang karena *pupuh* ini dinyanyikan dengan *wilet* yang membuat nyanyian ini menjadi bertambah panjang. Lirik tersebut berbahasa Kawi yang apabila diterjemahkan memiliki arti sebagai berikut.

Nanak bagus
Lelep idewa aturu
Kemit catur sanak
Sanak I nanak numadi

(Anaku yang kusayang,
Sudah nyenyak/lelap tidurmu
Itu karena dijaga oleh empat saudaramu (catur sanak)
Yang merupakan saudara yang menuntun kamu lahir ke dunia).

Saat vokal menyanyikan *pupuh pucung* ini suling juga bermain *ngewilet* untuk mengiringi vokal bernyanyi. Setelah vokal menyanyikan *pupuh pucung* kemudian instrumen cello dan vokal memainkan melodi yang merupakan tema akhir dari bagian III yang masih dalam progresi akor yang sama.



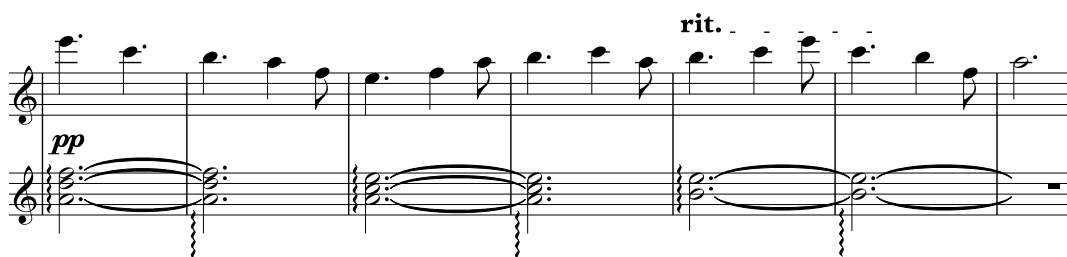
Gambar 26 Notasi melodi yang dimainkan vokal dan cello

Ketika cello dan vokal memainkan melodi ini gender memainkan motif kotekan untuk megiringi melodi ini diharapkan dapat membuat suasana yang megah dalam akhir babak III ini. Motif kotekan gender seperti gambar di bawah.



Gambar 27 Notasi motif kotekan yang dimainkan gender

Setelah melodi tersebut dimainkan selama dua putaran kemudian instrumen lain berhenti kecuali piano, cello, dan suling. Di sini suasana menjadi semakin tenang, lalu dinamika cello berubah menjadi decressendo atau semakin lama semakin kecil hingga dalam dinamika *ppp* atau sangat lembut sekali dan suasana menjadi sangat sunyi lalu cello berhenti.



Gambar 28 Notasi motif kotekan yang dimainkan gender

Setelah cello berhenti piano memainkan melodi tersebut sekali lagi dan melambat dibagian akhir untuk mengakhiri bagian III ini sehingga suasana akhir dalam bagian ini adalah suasana sunyi, tenang yang menggambarkan bahwa anak telah tertidur dengan lelap.

SIMPULAN

“Lullabybianu” merupakan sebuah komposisi musik kolaborasi yang terlahir karena keinginan penata untuk mengangkat kembali lagu-lagu tradisi yang dulu sering dinyanyikan sebagai lagu pengantar tidur agar dapat kembali diminati sebagai sebuah warisan leluhur yang tidak lekang oleh waktu.

Dalam perihal tersebut, penata mengekspresikan lewat pengolahan unsur-unsur musikal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga komposisi ini mampu memberikan kesenangan dan kepuasan serta kenikmatan dari pola garap yang terdapat di dalamnya. Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur estetis musikal yang ditimbulkan oleh karya yang sampai kepada penikmatnya. Ada tiga unsur estetika yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*).

Keutuhan dalam garapan ini tercermin dari integritas antara ide dan konsep sebagai pengolahan musikal dengan instrumen yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Setiap bagian tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya, karena setiap bagian saling berkaitan satu sama lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dalam komposisi “Lullabybianu”, penonjolan demi penonjolan juga menjadi prioritas utama dalam penggarapannya. Penonjolan dalam garapan ini dapat dilihat pada instrumen vokal, suling, dan cello. Dalam garapan komposisi musik “Lullabybianu” yang paling menonjol adalah vokal dalam melantunkan lagu “Bibi Anu” karena ini merupakan tema utama dalam lagu. Begitu juga suling yang banyak memainkan teknik *ngewilet* atau biasa dikenal dengan improvisasi dalam musik Barat.

Mempertahankan keutuhan dalam perpaduan telah menimbulkan dan membawa rasa keseimbangan. Untuk menjamin keseimbangan jangka waktu masing-masing unsur, misalnya ungkapan melodi, pengulangan, ritme tertentu, suara besar atau kecil, nada tinggi atau rendah, juga ukuran instrumental berbagai jenis, giliran instrumental, dan vokal semuanya berperan mencari keseimbangan. Dalam komposisi ini keseimbangan diterapkan dalam memberi porsi dalam permainan setiap instrumen, namun ada beberapa instrumen yang tidak terlalu

banyak mengambil peran seperti perkusi. Karena itu telah dipertimbangkan penata untuk memberi porsi sesuai dengan keinginan penata dan konsep awal garapan. Selain itu keseimbangan vokal dan instrumen juga menjadi suatu hal yang penting mengingat vokal di sini lebih berperan sebagai solo dan instrumen lain sebagai iringan.

“Lullabybianu” adalah garapan yang mengambil lagu pengantar tidur yang memadukan *lullaby* dan “Bibi Anu” yang merupakan nyanyian tidur dari dua budaya yang berbeda di mana dalam garapan ini akan mengkolaborasikan ansambel musik Barat dengan unsur vokal dan gamelan bali untuk merepresentasikan perbedaan tersebut dapat menjadi suatu karya baru yang berlandaskan tradisi dan berwawasan global.

“Lullabybianu” digarap menggunakan ilmu harmoni dan teori musik lainnya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan khusus yang mengikat sehingga penotasian karya ini menjadi baik dan benar.

“Lullabybianu” menggunakan media ungkap perpaduan antara ansambel musik Barat (cello, piano, saxophone, contrabass) dengan vokal, gender rambat dan suling. Instrumen yang digunakan dalam “Lullabybianu” adalah sebagai berikut: 5 buah cello (kwintet cello), 1 buah contrabass, 1 buah piano, 2 buah gender rambat, 3 orang vokal, 1 buah suling, dan 2 Saxophone.

Secara struktural “Lullabybianu” terdiri atas tiga bagian yaitu bagian satu, dua, dan tiga yang masing-masing bagian memiliki penggambaran dalam suatu suasana tersendiri namun masih dalam satu kesatuan.

“Lullabybianu” mengolah unsur bunyi dari masing-masing instrumen kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika. Aspek-aspek penting di luar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi musik “Lullabybianu” adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*) dan kostum. Setelah melalui proses kreativitas selama kurang lebih tiga bulan, akhirnya komposisi musik ini dapat terwujud secara utuh. Terbentuknya komposisi ini tidak terlepas dari semangat dan keyakinan penata untuk menyusunnya meskipun hambatan dalam berproses masih banyak ditemui.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1998. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengatahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.

Djelantik, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.

Dwi Andika Putra, I Made. 2013. *Skrip Karya Seni Kirtanam*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Eka Udyana, I Wayan. 2016. *Skrip Karya Seni Shantika*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Gautama, Wayan Budha.2006. *Pelajaran Gending Bali*.Denpasar:CV Kayumas Agung.

Hawkins, Alma M.. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance*). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Isfanhari, Musafir dan Nugroho, Widyo. Tanpa Tahun. *Pengetahuan Dasar Musik*.Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

Jamini, Dborah. 2005. *Harmony and Composition*. Canada: Trafford.

Jamalus, Srs. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mutaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Prier SJ, Karl-Edmund. 2012. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Prier SJ, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Rosidi, Rain. 2007. *Lullaby*. <http://lullaby-art.blogspot.co.id/2007/12/lullaby.html>.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diskografi dan Sumber Internet

Krishna, Bagus. 2014. "Galaxy 7". (rekaman video yang diunggah oleh akun Bagus Krisna, *Youtube*).

Supanggah, Rahayu. 2015. "Lir-ilir" (rekaman pribadi Komang Wira Adhi M).

Tapa Sudana, Tribuana. 2011. "Bibianu Balinese Lullaby" (rekaman video yang diunggah oleh akun Tribuana Tapa Sudana, *Youtube*).

Wikipedia. 2001. "Nina Bobo". https://id.wikipedia.org/wiki/Nina_Bobo

Zimmer, Hans. 2015. "Gladiator" (rekaman video yang diunggah oleh akun Singularity Now, *Youtube*).